

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Abul Kosim

SMPN 12 Kota Serang

Abstrak

Dewasa ini pendidikan karakter masih menjadi topic yang menarik. Pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik saja, tetapi juga harus menghasilkan peserta didik yang memiliki moral dan karakter yang baik. Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Di lembaga pendidikan formal, guru memiliki banyak kesempatan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik melalui interaksi di dalam dan di luar kelas. Untuk memudahkan penanaman karakter kepada peserta didik, semua guru harus menampilkan diri sebagai sosok yang mampu berperan sebagai pengasuh, suri teladan, dan pembimbing moral bagi peserta didik, karena tugas menanamkan karakter bukan terbatas pada guru mata pelajaran tertentu saja.

Kata kunci: guru, pendidikan, karakter.

Abstract

Today character education is still an interesting topic. Education does not only produce students who are academically intelligent, but must also produce students who have good morals and character. Character education must be instilled in students both in formal and non-formal educational institutions. In formal educational institutions, teachers have many opportunities to instill character in students through interactions inside and outside the classroom. To facilitate the cultivation of character in students, all teachers must present themselves as figures who are able to act as caregivers, role models, and moral mentors for students, because the task of instilling character is not limited to teachers of certain subjects.

Keywords: teacher, education, character

Copyright (c) 2022 Abul Kosim.

✉ Corresponding author : Abul Kosim
Email Address : abulkosim@gmail.com

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrem dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya suatu peradaban suatu masyarakat (bangsa) akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dewasa ini dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Keadaan demikian semakin menyadarkan masyarakat terhadap tuntutan kehidupan yang mereka hadapi. Mereka juga merasa prihatin akan kehidupan generasinya dengan cara bagaimana mereka dapat memberikan sesuatu yang lebih berarti bagi generasi berikutnya untuk bisa menghadapi realitas hidup dan tantangan masa depan.

Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bertanggung jawab, berwibawa, dan memiliki peran aktif jika di dalamnya terdapat tenaga-tenaga kependidikan, khususnya tenaga pendidik yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, profesional di bidangnya, serta memiliki nilai-nilai moral untuk dapat diakui guru yang berwajah dan berwibawa. Peran tenaga pendidik ini sangat vital dalam dunia pendidikan, bahkan melebihi peran mesin dalam dunia industri (pabrik) yang segala sesuatunya diukur secara kuantitatif dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang dimaksud oleh undang-undang tersebut hanya bisa diamanahkan kepada tenaga pendidik atau guru yang benar-benar menguasai seluk beluk ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan yang mumpuni yang dihiasi oleh karakter tenaga pendidik yang senantiasa menjunjung tinggi moralitas kebangsaan dan keagamaan.

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakekatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai karakter bangsa terdiri atas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹ Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpakan pada guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKN atau PAI. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya.

Koesoma mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai.² Ekowarni juga mengungkapkan bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.³ Sementara itu, Sjarkawi mengataka pendidikan karakter bertujuan membina terbentuknya perilaku siswa yang baik bagi setiap orang.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa seras mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab penyimpangan karakter, sehingga pemerintah merasa perlu untuk membangkitkan kembali pendidikan karakter di sekolah. *Pertama*, karena metode pembelajaran yang tidak sesuai. *Kedua*, kebanyakan pendidik menitikberatkan kepada nilai-nilai kognitif, sedangkan nilai-nilai afektif diabaikan. *Ketiga*, peserta didik lebih banyak menghafal daripada memahami. Pemahaman nilai-nilai yang baik tidak bisa dilakukan melalui hafalan, melainkan harus dilakukan dan dipraktikkan. *Keempat*, serbuan budaya asing yang begitu dahsyat sehingga mampu menghancurkan benteng moral dan agama para generasi muda.

Pendidikan karakter dewasa ini memang dijadikan isu utama pendidikan selain menjadi bagian dari proses pembentukan moral anak bangsa. Pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas. Pendidikan karakter yang saat ini menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah, harus diletakkan dalam bingkai utuh sistem pendidikan nasional sebagai rujukan normatif penyelenggaraan pendidikan nasional, dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama*, karakter adalah sebuah keunikan yang melekat pada individu, kelompok, masyarakat atau bangsa. *Kedua*, pendidikan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. *Ketiga*, pasal 1 (3) dan pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui upaya pendidikan. *Keempat*, proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tak terpisahkan

¹ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Panduan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 54-56.

² A. Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 250.

³ Anik Ghufron, "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kehidupan Pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hal. 14-15.

⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39.

dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni telah dirumuskan secara sangat bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam pasal 1 (1) UU No. 20/2003. *Kelima*, proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotor sebagai suatu kesatuan (*holistic*) dalam konteks kehidupan kultural. *Keenam*, sekolah sebagai ekologi pembudayaan peserta didik dan guru sebagai “perekayasa” kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi. *Ketujuh*, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah*. *Kedelapan*, pendidikan karakter harus bersifat multilevel, multichannel, dan multisetting karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah, tetapi menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik.⁵

Adapun peserta didik yang berkarakter memiliki ciri-ciri:⁶

1. Memiliki kesadaran spiritual
2. Memiliki integritas moral
3. Memiliki kemampuan berpikir *holistic*
4. Memiliki sikap terbuka
5. Memiliki sikap peduli

Guru yang Berkarakter

Guru sebagai panutan yang digugu dan ditiru harus mencerminkan wajah perilaku yang baik. Ia lebih mendahulukan *uswah hasanah* daripada *mauizhah hasanah*. Dalam banyak hal, guru sebagai contoh panutan murid-muridnya. Oleh karena itu, dipaksa atau tidak dipaksa, akhlak yang baik harus menghiasi perilaku guru sehari-hari. Mengajar bukan sekedar memberikan nilai dan ilmu. Guru dituntut menjadi *role model* yang baik sehingga murid memandangnya sebagai figur ideal. Krisis figur ideal anak dan generasi muda menyebabkan krisis akhlak. Pelajaran yang paling membekas dalam diri murid sebenarnya adalah pembelajaran nilai dan norma yang dilihatnya dari sosok guru.

Siapa pun berhak menjadi guru apabila memenuhi kompetensi sebagai guru. Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁷ Kompetensi pendidik juga bisa diartikan segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik, misalnya persyaratan, sifat, kepribadian, sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.⁸ Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar

⁵ Jegen Musfah (ed.), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal. 117-118.

⁶ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Panduan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 56.

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 26

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 151.

ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya.⁹

Jadi kompetensi pendidik adalah seperangkat kemampuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam rangka menjalankan tugasnya sesuai dengan profesinya, yakni sebagai pendidik untuk membina peserta didik dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan budi pekerti atau karakter, yaitu lembaga formal dan nonformal. Secara formal, pendidikan moral atau karakter dilakukan oleh sekolah dan nonformal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter di keluarga yang berperan penuh adalah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral atau karakter dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Sedangkan pendidikan karakter di sekolah dilakukan oleh seluruh *stakeholder* di sekolah dengan tujuan membentuk peserta didik memiliki nilai yang luhur dan berakhlak mulia. Namun dari semua komponen sekolah yang paling berperan menyukseskan program pendidikan berbasis karakter di sekolah adalah guru, sebab tugas guru menurut UU No. 14 tahun 2005 adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Borich menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan antusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa.¹⁰ Pendidik agar mampu menjalankan tugasnya dalam membantu anak menjadi manusia seutuhnya, ia harus mengasah berbagai macam kemampuan, di antaranya: fitroh agamanya, fitroh inteletiknya, fitroh sosialnya, fitroh susilanya, fitroh ekonominya, dan fitroh seninya.¹¹ Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan dengan konsep yang lebih sederhana bahwa seorang pendidik harus mampu berfungsi sebagai penyucian dan pengajaran.¹² Fungsi penyucian artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitroh manusia. Sedangkan fungsi pengajaran artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara:¹³

1. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif, mengasahi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang

⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 23.

¹⁰ Siti Irene Astuti, "Pendidikan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia," dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hal, 53

¹¹ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hal. 148.

¹² Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 170.

¹³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 99-100.

sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.

2. Guru dapat menjadi teladan, pribadi yang etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan di dalam maupun di luar sekolah.
3. Guru dapat menjadi pembimbing etis, memberikan pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.

Dengan melihat perannya yang sedemikian mulia dan terhormat, maka posisi guru hendaknya benar-benar menjadi profesi yang berangkat dari hati. Sehingga dalam melaksanakan tugas tidak hanya menggugurkan kewajiban tapi juga sebagai sebuah kehormatan, amanat Allah dalam mencerdaskan anak bangsa.¹⁴ Di sisi lain juga harus ada upaya dari pemegang kebijakan supaya tetap memuliakan guru dan ada keberpihakan, baik dari sisi peningkatan mutu dan profesionalismenya maupun dari sisi finansial.

Guru dapat menduduki posisi sebagai pengasuh, teladan moral, dan pembimbing etis apabila:¹⁵

1. Tidak bersikap pilih kasih, kasar, memperlakukan siswa, atau perilaku lainnya yang meremehkan harga diri dan kebanggaan siswa.
2. Memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang dengan cara:
 - Membangun hubungan baik yang menuntut siswa untuk terbuka terhadap pengaruh positif guru.
 - Membantu mereka berhasil dalam pekerjaan sekolah.
 - Bersikap adil.
 - Merespon jawaban salah atau tidak lengkap dengan cara yang memperkuat apapun yang baik yang terdapat dalam jawaban mereka dan mengurangi rasa takut membuat kesalahan.
 - Menghargai pandangan siswa dengan menyediakan forum khusus untuk menyampaikan pikiran dan masalah mereka.
3. Memadukan contoh baik dan pengajaran moral langsung dengan:
 - Menunjukkan arti penting moral dengan mengatur waktu kelas untuk mendiskusikannya ketika ia muncul.
 - Menawarkan komentar moral pribadi yang membantu siswa memahami mengapa perilaku seperti berbuat curang, mencuri, menggertak, dan mengejek itu sangat merugikan dan salah.
 - Mengajari siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran dan rasa hormat secara mendalam dengan menunjukkan dalamnya perasaan seseorang ketika nilai-nilai itu dilanggar.

¹⁴ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 91.

¹⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 110-111.

- Menyampaikan cerita yang mengajarkan nilai-nilai yang baik.
4. Membimbing satu demi satu dengan cara:
- Mencoba menemukan, menguatkan, dan membangun bakat khusus dan kelebihan anak-anak.
 - Memuji siswa dengan memberi catatan tertulis, meminta siswa untuk membuat jurnal dan komentar-komentar tertulis untuk menanggapi catatan yang diberikan guru sebagai cara untuk membangun hubungan pribadi dengan setiap siswa, membangun *self-esteem*, dan menawarkan nasehat masalah-masalah sosial-moral.
 - Menggunakan pertemuan pribadi untuk memberi umpan balik korektif kepada siswa ketika mereka membutuhkannya.

Dalam teori difusi inovasi, peranan *opinion leader* (pemimpin opini) memegang posisi sentral dalam mempengaruhi keberterimaan suatu hasil inovasi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini terjadi karena pemimpin opini memiliki keteladanan yang dapat ditiru dan diikuti oleh kebanyakan pihak lain. Tenaga pendidik sebagai *opinion leader* dalam lingkungan institusi pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.¹⁶ Keteladanan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.

Adapun guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru merupakan potensi yang sangat besar dalam keberhasilan proses pendidikan, baik di lembaga formal (sekolah) maupun lembaga nonformal (keluarga dan masyarakat), sebagaimana yang dilakukan oleh manusia paling mulia di muka bumi (Muhammad SAW.) dalam mendidik dan mengawal ilmu dan peradaban para sahabatnya.

PENUTUP

Guru merupakan sosok sentral dalam upaya pembentukan generasi bangsa yang mampu menjawab tantangan zamannya dan mengembalikan peradaban manusia ke tempat yang terhormat. Peran penting guru dalam mengantarkan peserta didik meraih cita-citanya harus dilakukan secara komprehensif menggarap semua ranah potensi peserta didik. Apabila selama ini lembaga pendidikan dikeluhkan karena hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, maka beberapa dekade belakangan ini digaungkan kembali istilah pendidikan karakter yang selama ini “terkesan” dilupakan dalam proses

¹⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hal. 149.

pendidikan, sehingga berbagai kasus tawuran antar pelajar yang kemudian tindakan korupsi yang dilakukan oleh sebagian output lembaga pendidikan menjadi hidangan yang lumrah dalam kehidupan social bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, menggalakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal dan nonformal menjadi sesuatu yang tidak bisa ditunda lagi mengingat karakter (akhlak, moral, etika, dan cara berpikir) sangat penting dalam mengawal segala perilaku peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter tentu dimulai dengan pendidik yang berkarakter pula. Pendidik dalam lembaga pendidikan formal disebut guru sementara pendidik dalam pendidikan nonformal di keluarga adalah orang tua dan di masyarakat adalah seluruh anggota masyarakat terutama tokoh-tokohnya. Apabila seluruh *stakeholder* memiliki satu persepsi dan pengetahuan dalam mengusung nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik, maka proses pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan. Keteladanan dan kasih sayang yang dimiliki pendidik (guru, orang tua, anggota masyarakat) sangat ampuh dalam menanamkan karakter positif kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi, Abdurrahman., *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Panduan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Astuti, Siti Irene., "Pendidikan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia," dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Duryat, Masduki., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Ghufron, Anik., "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kehidupan Pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016).
- Koesoma, A. Doni., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Lickona, Thomas., *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S., (Bandung: Nusa Media, 2014).
- Muchtar, Heri Jauhari., *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004).
- Musfah, Jejen. (ed.), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012).
- Salahudin, Anas & Alkrienciehie, Irwanto., *Pendidikan Karakter: Panduan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Yaumi, Muhammad., *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*,
(Jakarta: Prenadamedia, 2014).